

RUANG TERBUKA HIJAU DALAM KETAHANAN LINGKUNGAN KOTA MAKASSAR

Andi Said Saggaf S¹, Riska Luneto²

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar¹²

riska.luneto@uin-alauddin.ac.id

Abstract

Green open space is a component that must be owned in an urban area in a country. Indonesia is currently experiencing a fairly rapid development in its development which is more dominant in urban areas. Makassar City is one of the city centers in Indonesia and is located in South Sulawesi which is quite modern with good green open space management. Green open space is present as a space that has many benefits in the sustainability or sustainability of a city. Where modernization in urbanization regarding population is taking place at this time which of course has impacts and threats to the urban environment within the scope of Makassar city as the city center in South Sulawesi which is a specific area related to green open space in the environmental resilience of the Makassar city. In this case, it is about the relationship between humans and nature which makes the harmony of living things in the living space of the earth sustainable. With a perspective in the scope of environmental politics which is specified in the theory of biocentrism.

Keywords : Ruang terbuka hijau, globalisasi, biosentrisme, Makassar.

Pendahuluan

Lingkungan merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam kehidupan manusia. Pada dasarnya lingkungan terbentuk secara alami dan pengaruh tata kelola manusia dalam proses waktu ke waktu. Dari hal ini hadirnya manusia menjadi ekosistem lingkungan dalam pengaruhnya. Pengaruh tata kelola dalam bidang lingkungan di era modern saat ini yang perlu ada keseimbangan untuk mencapai lingkungan yang sehat. Dalam hal ini kota Makassar menjadi salah satu dari sejumlah kota di Indonesia yang dibangun berdasarkan konsep penataan kota modern, dimana terdapat taman kota, hutan kota, pemukiman kota, dan masih banyak lagi tata ruang di Kota Makassar yang merupakan ruang terbuka hijau sebagai paru – paru kota dalam menciptakan ketahanan dalam ekosistem lingkungan yang ada di kota Makassar.

Ruang terbuka hijau merupakan ruang yang sangat penting dalam pesatnya pembangunan kota sebagai wujud keserasian, keseimbangan, ketahanan, keselamatan, dari berbagai ancaman polutan kota, baik itu dari industri, asap kendaraan, asap pembakaran, dimana hadirnya ruang terbuka hijau dapat menimalisir hal tersebut. Dari dasar ini bagaimana pemerintah kota Makassar hadir sebagai lembaga kekuasaan dalam mengeluarkan kebijakan terkait ruang terbuka hijau dalam menciptakan ketahanan lingkungan Kota Makassar.

Dalam hal ini isu tentang masalah lingkungan hidup kerap di bicarakan oleh khalayak umum kerana semakin pesatnya perkembangan perubahan yang di akibatkan adanya efek globalisasi pasca perang dunia dalam masa transisionalnya terdapat arus perpindahan modal, barang, perdagangan dan lain lain yang di ikuti signifikansi dalam populasi, Industri, dan pembangunan yang akibatnya saat ini di era modernisasi mengalami ketidakseimbangan alam. Dimana terjadi efek yang cukup berpengaruh dalam lingkungan perkotaan yang selalu mengejar nilai ekonomis yang di rasanya lebih menguntungkan dan tidak melihat jangka panjang atau keberlanjutannya.

Sebagian besar permukaan perkotaan, tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks dan pada umumnya dapat mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas dan kuantitas lingkungan hidup perkotaan seperti seringnya terjadi banjir, tingginya pencemaran polusi udara, dan meningkatnya anarkisme sosial atau kriminalitas, krisis sosial, menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruang publik yang tersedia untuk interaksi sosial dengan nuansa alam. Maka dari itu perlu ada ruang terbuka hijau sebagai salah satu solusi dalam tata kelola perkotaan yang memiliki manfaat dalam keseimbangan, kelangsungan, kesehatan, kelestarian, untuk mencapai ketahanan lingkungan yang berkelanjutan.

Saat ini pentingnya membangun kota hijau di tengah kota oleh karena itu kebijakan mendasar dan komitmen kuat untuk membangun yang memungkinkan kota berkelanjutan (kota hijau). Pendekatan pembagunan kota hijau harus dilaksanakan dengan pengombinasikan pertumbuhan ekonomi sehat dan ramah lingkungan (pro green growth), meningkatkan kesejahteraan masyarakat (pro poor), menyediakan lapangan kerja yang ramah lingkungan (pro green jobs), dan dalam bingkai menjaga kelestarian lingkungan (pro evironment) kota hijau

adalah kota yang di bangun dengan ke unggulan indonesia yang memiliki iklim tropis serta keunikan ekosistem dalam cipta kota hijau yang sehat dan bersahabat (Joga 2013).

Untuk pembahasan lebih dalam terkait ketahanan lingkungan di kota Makassar dalam tata kelola ruang terbuka hijau terdapat sudut pandang untuk memahami bagaimana kemampuan tata kelola ruang terbuka hijau terhadap ancaman yang dapat merusak lingkungan kota dalam keberlangsungan ekosistem mahluk hidup?

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini di harapkan untuk dapat menemukan penemuan baru dalam perkembangan terkait permasalahan konflik di perairan laut Natuna bahkan solusi sengketa di laut china selatan yang dapat bermanfaat oleh berbagai pihak dalam kedaulatan suatu bangsa dalam hubungan tatanan negara. Dimana permasalahan yang seperti ini akan selalu menarik untuk di kaji. Yang sebelumnya penelitian terkait hal ini sudah banyak peneliti yang telah melakukan penelitian terkait hal ini sebagai sumber ilmu pengetahuan baru.

Maka dari itu untuk sebuah penelitian perlu di lakukan peninjauan untuk di kaji terlebih dahulu terhadap penelitian sebelumnya atau pustaka yang lain. Dari hal ini sudah ada salah tinjauan pustaka sebelumnya dengan judul “Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar Tahun 2017” yang di tulis oleh Syamsu Rijal (Rijal 2017). Penulis menggunakan metode kuantitatif dalam pengolahan data penelitiannya. Dengan di dukung data yang sangat valid shingga menghasilkan penelitian yang sangat baik dengan menyalurkan upaya dan inovasi baru dalam kebutuhan ruang terbuka hijau di kota Makassar.

Itulah salah satu literature terkait penelitian sebelumnya dan masih banyak lagi penelitian terkait hal ruang terbuka hijau di Kota Makassar, dimana ada keterkaitan lebih terkait isu lingkungan. Dari pada hal ini terdapat acuan dan sumber yang kuat untuk penelitian yang lebih baik lagi. Untuk cara pandang yang berbeda, penulis menerapkan konsep dengan landasan teori dalam penelitian ini menggunakan teori yang berbeda.

Tinjauan Teori

Adapun teori untuk mempermudah cara pandang untuk melihat bagaimana tata kelola lingkungan yang harus sejalan dalam keseimbangan ekosistem suatu wilayah yang dalam hal ini sebagai variabel kajian ruang terbuka hijau dalam ketahanan lingkungan di kota Makassar. Dalam hal ini Biosentrisme hadir sebagai teori untuk perubahan cara pandang baru terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan. Biosentrisme juga di kenal sebagai teori *life-centered theory of environment* yang menganggap pusat kehidupan itu ada pada lingkungan dan memahaminya sebagai makhluk yang bermoral atau lebih kepada etika lingkungan, dimana setiap makhluk memiliki tugasnya masing - masing terhadap keberlangsungan lingkungan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya.

Dalam hal ini manusia yang memiliki kewajiban yang paling tinggi sebagai makhluk yang berakal dalam ekosistem lingkungan dalam campur tangan yang lebih terhadap keseimbangan kehidupan yang ada di bumi. Salah satu tokoh penganut dari teori biosentrisme yaitu Kenneth Goodpaster menurutnya kepentingan untuk hidup yang harus di jadikan standar moral dimana rasa senang atau menderita bukanlah tujuan melainkan kemampuan untuk hidup atau kepentingan untuk hidup. Sehingga penghargaan untuk sesuatu yang hidup itu sangat bernilai dalam artian moralitas sesama makhluk hidup dengan penuh tanggung jawab.

Tokoh besar lainnya juga mendukung teori ini yaitu Albert Schweitzer dalam asumsinya *reverence for life* atau hormat sedalam – dalamnya terhadap lingkungan dan bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah hal yang sakral dengan prinsip “ hal yang baik secara moral kita memacu dan mempertahankan kehidupan, sebaiknya buruk bagi kita untuk menghancurkan kehidupan”. (Bina 2021) Ruang terbuka hijau sangat erat kaitannya dengan hal ini sebagai konsep dari biosentrisme dalam membahas lebih dalam pada bagian pembahasan sebagai bentuk pandangan dalam ketahanan lingkungan di kota Makassar dalam menghadapi potensi dan hal yang merusak lingkungan.

Hasil dan Pembahasan

Pesatnya pertumbuhan, perubahan system, dan pengalihan yang di akibatkan adanya efek globalisasi pasca perang dunia dalam masa transisionalnya terdapat arus perpindahan modal, barang, perdagangan dan lain lain yang di ikuti signifikansi dalam populasi, Industri, dan pembangunan yang akibatnya saat ini di era modernisasi mengalami ketidakseimbangan alam.

Dimana terjadi efek yang cukup berpengaruh dalam lingkungan perkotaan yang selalu mengejar nilai ekonomis yang di rasanya lebih menguntungkan dan tidak melihat jangka panjang atau keberlanjutannya.

Dampak signifikan yang kemudian juga berpengaruh adalah kondisili lingkungan yang semakin tidak terkontrol, kerusakan lingkungan memerlukan adanya perubahan dan upaya perbaikan. Pemerintah dan *stakeholder* dapat berkoordinasi guna memperbaiki kembali lingkungan tersebut, kebijakan yang mengarah kepada keuntungan bersama adalah salah satu bentuk/upaya perbaikan. Kebijakan mengenai perbaikan lingkungan khususnya bagi wilayah perkotaan adalah dengan menggunakan atau memperbaiki ruang/lahan sebagai ruang terbuka hijau (RTH) (Supratiwi1 2018). Perbaikan RTH adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia terhadap ekosistem yang ada, mengingat bagi masyarakat perkotaan ketersediaan RTH yang ada masih dirasa belum dapat menutupi kebutuhan secara menyeluruh.

Beberapa decade terakhir, ketahanan lingkungan dan keberlanjutannya menjadi variable penting yang turut memberikan pengaruh didalam memahami dinamika lingkungan perkotaan dan merespon berbagai tantangan-tanganan serta isu-isu politik perkotaan (Romero-Lankao, et al. 2016). Dalam hal ini kota Makassar terkait ketahanan lingkungannya terhadap mahluk hidup dimana populasi penduduk manusia sebagai penggerak dalam tata kelola lingkungan yang memiliki kekuasaan lebih, dalam mnegatur mahluk hidup apa saja yang harus ada di lingkungannya dan mana harus di tiadakan. Mengingat dampak globalisasi lingkungan perkotaan Makassar mengalami pembangunan yang sangat pesat yang di iringi mobilisasi penduduk yang biasa di sebut kaum urban yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk dari tahun ke tahun dimana dasar perhitungan penduduk yang terus berganda yang kadang di sebut juga sebagai bunga berganda dengan kecenderungan yang terus bertambah.

Dari hal ini berdampak pada ketahanan lingkungan dari segi populasi dalam ekosistem perkotaan yang tidak seimbang. Dimana terdapat kebutuhan yang harus di penuhi dalam keberlangsungan lingkungan perkotaan terdapat unsur untuk mengimbangi hal tersebut dengan menyediakan ruang terbuka hijau sebagai kebutuhan penduduk di kota Makassar dari sudut pandang ekologi bahwa tiap-tiap manusia memerlukan ruang hijau yang menghasilkan oksigen untuk di hirup manusia setiap detiknya dari karbon yang setiap hembusan yang di keluarkan

nafas manusia. Dimana ruang terbuka hijau sebagai penyaring sekaligus yang memproduksi udara agar tetap bersih.

Konsep *Garden City* berkembang dikarenakan adanya kepentingan bersama dalam mempertahankan lingkungan yang baik dalam kehidupan perkotaan (Murtini, Sutedjo and Zain 2019), kebutuhan akan ruang hijau di daerah perkotaan sebanding dengan adanya percepatan pembangunan di wilayah tersebut yang mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka hijau (RTH). RTH adalah salah satu elemen penting dalam pembangunan berkelanjutan, RTH sendiri diartikan sebagai sebuah ruang yang diperuntukan untuk public dengan keterdediaan tanaman hijau, dalam Undang-undang nomor 26 tahun 2007 disebutkan “*Ruang terbuka hijau adalah area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam*” (Undang-undang n.d.)

Beberapa manfaat dasar dari tersedianya RTH diantaranya berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, social dan perbaikan lingkungan itu sendiri, dimana dapat mengontrol efek dari perubahan iklim yang dirasakan oleh sebagian besar masyarakat perkotaan (Murtini, Sutedjo and Zain 2019). Dalam upaya mempertahankan kontribusi lingkungan terhadap kehidupan masyarakat, nilai utama yang juga memberikan dampak timbal balik berupa perlindungan ekosistem, ruang terbuka hijau pemerintah Kota Makassar dapat menjadi salah satu bentuk atau upaya guna mewujudkan ketahanan lingkungan sebagaimana dalam tujuan dasar *sustainable development goal* (Khairina, Purnomo and Malawani 2020). Dalam ketahanan lingkungan kota terdapat ancaman yang cukup signifikan di era globalisasi saat ini. Salah satu hal yang menjadi ancaman dan pendukung adalah populasi manusia yang ada di perkotaan. Di perkiraan jumlah populasi manusia di perkotaan terus meningkat dari tahun ke tahun.

Kota Makassar sebagai kota dengan populasi manusia terpadat yang ada di Indonesia. Sehingga hiruk pikuk perkotaan itu kian terasa dimana pemukiman, kendaraan, industry, dan beberapa elemen perkotaan yang kian menghiasi ruangnya sehingga beberapa dampak yang beranagsur – angsur kian terasa seperti, tempat kumuh, polusi udara, kurangnya daerah resapan air, pengendalian sampah yang tak terkendali, macet, dan sebagainya menjadi ancaman yang kian terasa saat ini. Shirvani dalam tulisan Ketut Mudra, menyebutkan ada beberapa elemen penting masyarakat perkotaan; kepemilikan lahan pakai, Gedung tinggal dan berkumpul, lingkungan

yang memiliki sirkulasi udara baik dan area parkir kendaraan, ruang terbuka public, pedestrian, serta lahan konservasi (Mudra and Siwalatri 2019), inilah beberapa kebutuhan dasar masyarakat perkotaan yang perlu dan dibutuhkan. Berdasarkan pengamatan terhadap penelitian sebelumnya, ruang terbuka hijau di hadirkan dalam elemen perkotaan sebagai bentuk kesadaran dari dampak yang kian terasa itu.

Ketahanan lingkungan suatu wilayah yang memiliki kualitas lingkungan hidup baik juga dipengaruhi kemampuan kota/desa dalam melakukan pembangunan, index desa membangun (IDM) sebagai salah satu tolak ukur, variable penting yang juga berpengaruh terhadap kualitas lingkungan bahkan ketahanan lingkungan (Romero-Lankao, et al. 2016). Ketersediaan ruang terbuka hijau di Kota Makassar berdasarkan pada kemampuan tanaman sebagai unsur kehidupan dalam menyerap CO₂. Setiap luasan 1 ha mempunyai kemampuan dalam menyerap CO₂ yang dihasilkan oleh manusia sebanyak 2000 orang atau dengan kata lain bahwa setiap orang memerlukan 5 m² ruang terbuka hijau. (Rijal 2017).

Dari hasil analisa berdasarkan pandangan konsep teori biosentrisme bahawa perlu ada perubahan cara pandang baru terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan asumsi menganggap bahwa pusat kehidupan itu ada pada lingkungan dan memahaminya sebagai makhluk yang bermoral atau lebih kepada etika lingkungan, dimana setiap makhluk memiliki tugasnya masing - masing terhadap keberlangsungan lingkungan alam dan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Dimana komponen terciptanya lingkungan perlu searah dan seimbang (Jumiadin and Asuhadi 2018). Komponen dari pada itu adalah ruang terbuka hijau sebagai komponen yang mampu meminimalisir ancaman kerusakan lingkungan.

Dalam hal ini manusia yang memiliki kewajiban yang paling tinggi sebagai makhluk yang berakal dalam ekosistem lingkungan dalam campur tangan yang lebih terhadap keseimbangan kehidupan yang ada di bumi. Salah satu tokoh penganut dari teori biosentrisme yaitu Kenneth Goodpaster menurutnya kepentingan untuk hidup yang harus di jadikan standar moral dimana rasa senang atau menderita bukanlah tujuan melainkan kemampuan untuk hidup atau kepentingan untuk hidup. Sehingga pengahargaan untuk sesuatu yang hidup itu sangat bernilai dalam artian moralitas sesama makhluk hidup dengan penuh tanggung jawab. (Bina 2021)

Berdasarkan pernyataan ini bahwa keadaran manusia itu muncul secara perlahan dan membenahan dala tata kelola lingkungan di kota Makassar Sebagai bentuk saling mengharagai

untuk bertahan dalam siklus kehidupan. Berdasarkan analisa terhadap pengamatan penelitian yang sebelumnya bahwa kesadaran manusia di lingkungan perkotaan Makassar terdapat kebijakan bahwa pengelolaan ruang terbuka hijau di kota Makassar dapat terwujud secara optimal ketika semua stakeholder dapat bersinergi dengan baik. Diantaranya: pemerintah, komunitas, kelompok usaha, media massa, dan masyarakat.

Dari hal ini memiliki pengaruh yang baik terhadap lingkungan tentang cara menghargai mahluk hidup dalam mewujudkan ruang terbuka hijau dalam ketahanan lingkungan di kota Makassar sebagai bentuk etika terhadap lingkungan dan mahluk yang ada di dalamnya.

Kesimpulan

Di kota Makassar dalam kawasan wilayahnya merupakan aset yang meregenerasi bahwa ketahanan lingkungan sangat di perlukan dan hal vital dalam keberlanjutan kehidupan manusia. Maka ruang terbuka hijau hadir sebagai elemen perkotaan dalam mengimbangi hiruk pikuk dari hasil dari adanya globalisasi. Dari hal ini untuk membuka pandangan konsep biosentrisme bahwa perlu ada perubahan cara pandang baru terhadap lingkungan hidup yang berkelanjutan dengan asumsi menganggap bahwa pusat kehidupan itu ada pada lingkungan dan memahaminya sebagai mahluk yang bermoral atau lebih kepada etika lingkungan. Dari cara pandang ini menghasilkan upaya untuk menambah ruang terbuka hijau yang berbanding sama dengan populasi manusia di kota Makassar. Dengan adanya sinergitas semua stakeholder untuk mewujudkan ketahanan lingkungan di kota Makassar sebagai kota masa depan yang berkelanjutan dan ramah terhadap generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- Bina, Riski Wan Okta. 2021. "Biosentrisme Untuk Menyelamatkan Lingkungan." <https://www.google.com/21069/biosentrisme-untuk-menyelamatkan-lingkungan.html/amp>.
- Joga, Nirwono. 2013. *RTH30% Resolusi (Kota)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jumiadin, Jumiadin, dan Sunarwan Asuhadi. 2018. "KAJIAN ASPEK LINGKUNGAN HIDUP PADA PENGUKURAN PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN WAKATOBI." *Jurnal Ecogreen* 18-32.

- Khairina, Etika, Eko Priyo Purnomo, dan Ajree Ducol Malawani. 2020. “Sustainable Development Goals: Kebijakan Berwawasan Lingkungan Guna Menjaga Ketahanan Lingkungan Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Jurnal Ketahanan Nasional* 1-20.
- Mudra, Ketut, dan Ni Ketut Ayu Siwalatri. 2019. “CONFLICT OF INTEREST IN GREEN OPEN SPACE PLANNING IN DENPASAR CITY.” *International Journal of Engineering and Emerging Technology* 1-10.
- Murtini, Sri, Agus Sutedjo, dan Ita Mardiani Zain. 2019. “Analysis of Green Open Space in Krembangan, Surabaya City.” *International Conference on Research and Academic Community Services* . Surabaya: Atlantis Press. 162.
- Rijal, Syamsu. 2017. “Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Di Kota Makassar Tahun 2017 .” *Jurnal Hutan Dan Masyarakat, Vol. III No. 1 Mei* 69.
- Romero-Lankao, Patricia, Daniel M. Gnatz, Olga Wilhelmi, dan Mary Hayden. 2016. “Urban Sustainability and Resilience: From Theory to Practice.” *Sustainability* 1-19.
- Supratiwi1. 2018. “Studi ruang terbuka hijau dalam kebijakan pengelolaan.” *Jurnal Ilmiah dan Pemerintahan* 89-98.
- Pemerintah Indonesia. “Undang-Undang Republik Indonesia.” UU 2007.